

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dikenal sebagai Basil Tahan Asam atau BTA yang dianggap sangat berbahaya, sampai saat ini dan masih menjadi masalah kesehatan global (Putra *et al.*, 2021). Masa pengobatan TB paru dibagi menjadi fase intensif dan fase lanjutan. Pengobatan fase intensif berlangsung 2-3 bulan dan diharapkan terjadi konversi dari BTA positif menjadi BTA negatif. Untuk mencapai keberhasilan konversi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya seperti kepatuhan, pengetahuan, dukungan, dan motivasi.

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*) Tuberkulosis (TB) menjadi penyakit mematikan nomor dua di dunia pada tahun 2021 setelah Covid-19, serta penyebab kematian ke-13 secara global. Pada tahun tersebut, terdapat 10,6 juta kasus TB secara global, meningkat sekitar 600.000 kasus dibanding perkiraan awal 10 juta. Dari jumlah tersebut, 6,4 juta kasus (60,3%) telah dilaporkan dan diobati, sementara 4,2 juta kasus (39,7%) belum ditemukan atau dilaporkan.

Pada tahun 2022, Indonesia melaporkan lebih dari 809.000 kasus baru tuberkulosis (TB), mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat sekitar 724.000 kasus. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia, setelah India. Estimasi total kasus TBC di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.060.000 kasus, dengan angka kematian diperkirakan sekitar 134.000 jiwa (Kemenkes RI 2023).

Pada tahun 2022, kasus Tuberkulosis (TB) di Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan yang signifikan. Total kasus TB di Lampung mencapai 31.302 kasus, dengan 7.315 kasus yang sudah dinotifikasi atau dilaporkan, dan 5.605 kasus yang telah menerima pengobatan yang sesuai Kemenkes (2022). Di Kabupaten Lampung Timur kususnya di

Puskesmas Batanghari, Puskesmas Sekampung dan Puskesmas Tanjung Harapan pada tahun 2023 menduduki peringkat ke 5 (Puskesmas Batanghari), peringkat ke 9 (Puskesmas Sekampung) dan peringkat ke 32 (Puskesmas Tanjung Harapan). Pada tahun 2023 temuan kasus TB yang ada di Kabupaten Lampung Timur dengan terduga berjumlah 12.795 dengan kasus TB 1.042 atau 29,1% yang tersebar di 34 Puskesmas. Persentase temuan kasus tertinggi berasal dari wilayah Puskesmas Adirejo (38% dari jumlah terduga), Puskesmas Sukaraja nuban (21% dari jumlah terduga), Puskesmas Batanghari (16% dari jumlah terduga), Puskesmas Pugung Raharjo (16% dari jumlah terduga), Puskesmas Wana (9% dari jumlah terduga), Puskesmas Purbolinggo (9% dari jumlah terduga), Puskesmas Sukadana (8% dari jumlah terduga), Puskesmas Way Jepara (6% dari jumlah terduga), Puskesmas Pasir Sakti (5% dari jumlah terduga), Puskesmas Tanjung Harapan (4% dari jumlah terduga), dan temuan dengan capaian kasus TB terendah dari Puskesmas Pakuan Aji (2% dari jumlah terduga).

Keberhasilan pengobatan TB diukur melalui hasil konversi sputum atau dahak pasien dari hasil positif menjadi negatif. Masa konversi ini sangat penting dalam pengobatan TB, karena hasil sputum negatif menunjukkan bahwa pasien tidak lagi menjadi sumber penularan.

Proses pengobatan TB biasanya berlangsung selama minimal enam bulan dan terbagi menjadi dua fase, yaitu fase intensif dan fase lanjutan. Fase intensif merupakan fase awal pengobatan yang berlangsung selama dua bulan dan bertujuan untuk membunuh bakteri TB sebanyak mungkin serta mengurangi gejala klinis pasien. Fase ini sangat penting karena pada masa inilah konversi sputum diharapkan terjadi. Angka/hasil konversi atau conversion rate adalah suatu parameter atau indikator yang dipakai untuk memantau perkembangan dan keberhasilan terapi TB. Angka/hasil ini bermanfaat untuk mengevaluasi dengan cepat dan akurat hasil pengobatan dan untuk menilai efektifitas Pengawas Menelan Obat (PMO), Kemenkes RI, (2011).

Salah satu parameter keberhasilan TB adalah hasil pemeriksaan laboratorium yang merupakan konversi BTA positif ke negatif. Konversi sputum adalah salah satu hasil terpenting dalam kasus TB paru, selain hasil klinis (Putra *et al.*, 2021).

Berbagai tantangan dapat memengaruhi keberhasilan masa konversi pasien TB, terutama faktor kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara rutin. Ketidak patuhan sering disebabkan oleh efek samping obat, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan, serta hambatan ekonomi. Dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam menjaga motivasi pasien selama pengobatan TB di beberapa Pukesmas Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Aibana (2019), terdapat dua faktor yang mempengaruhi konversi pada pasien TB paru, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik dan perilaku pasien itu sendiri, seperti jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, tingkat pendidikan sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial yang berada disekitar pasien, seperti kondisi rumah, kepatuhan minum obat, dan lain-lain. Sebelum ditemukan terapi OAT, pemberian nutrisi dianggap menjadi terapi utama melawan TB, sebagai contoh adalah vitamin A dan vitamin D (Aibana *et al.*, 2019).

Hasil penelitian Simamora (2004) menyatakan kebanyakan pasien tidak teratur dalam berobat selama fase intensif karena tidak adekuatnya motivasi terhadap kepatuhan berobat dan pasien merasa enak pada akhir fase intensif sehingga tidak perlu kembali untuk pengobatan (Dermawanti, 2014). Yang berakibat pada pada pasien belum terjadi konversi setelah fase intensif selama 2 bulan.

Penelitian lain oleh Widiyanto (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien TB di Puskesmas Delanggu Kabupaten Klaten. Penelitian Apriliyasari, Wulandari, & Purnanto (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan berobat dengan tingkat kesembuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Wilayah Pati.

Hal ini sesuai dengan teori oleh Danusantoso (2000) yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat sangat berperan penting untuk pemberantasan TB Paru, apabila pasien tidak tekun mengonsumsi obat maka akan mengakibatkan kegagalan pengobatan dan timbulnya basil TB yang bersifat multiresisten sehingga dapat menyebabkan hasil konversi positif di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur. Hal inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil konversi pasien TB di beberapa puskesmas kabupaten lampung timur tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah masih adanya hasil pemeriksaan konversi positif, dengan keterkaitan antara faktor-faktor individu (seperti kepatuhan pasien, pengetahuan, dukungan keluarga, dan motivasi) dengan hasil konversi pasien TB di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil konversi pasien TB di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien TB (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.
- b. Mengetahui pengaruh karakteristik pasien TB terhadap faktor-faktor (kepatuhan, pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi) yang mempengaruhi hasil konversi di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.
- c. Mengetahui pengaruh kepatuhan, pengetahuan, dukungan keluarga dan motivasi pasien dalam mengonsumsi obat terhadap hasil konversi TB di beberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan sebagai referensi keilmuan di bidang Bakteriologi jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dijadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemeriksaan konversi pasien TB dibeberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan sebagai refesensi terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemeriksaan konversi pasien TB dibeberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah dalam bidang Bakteriologi dengan jenis penelitian *cross-sectional*. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemeriksaan konversi pasien TB dan variabel terikat yaitu hasil pemeriksaan konversi pasien TB dibeberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur (Puskesmas Batanghari, Puskesmas Sekampung, Puskesmas Tanjung Harapan). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien TB dibeberapa Puskesmas Kabupaten Lampung Timur (Puskesmas Batanghari, Puskesmas Sekampung, Puskesmas Tanjung Harapan) yang sedang menjalani pengobatan pada tahun 2025. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah semua populasi yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Lokasi penelitian di Puskesmas Batanghari, Puskesmas Sekampung, dan Puskesmas Tanjung Harapan. Waktu penelitian dari bulan April-Mei 2025. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat bivariat.